

PARIWISATA BUDAYA BUGIS: WARISAN BUDAYA MAPPADENDANG DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SYARIAH THE BUGIS CULTURAL TOURISM: CULTURAL HERITAGE OF MAPPADENDANG FROM A SHARIA TOURISM PERSPECTIVE

Muhammad Febrian Al Falah^{1,*}, St. Nurhayati², Muzdalifah Muhammadun³

¹ Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri
Parepare, Jl. Amal Bhakti Soreang, Kota Parepare, 91131, Indonesia.

^{2,3} Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri
Parepare, Jl. Amal Bhakti Soreang, Kota Parepare, 91131, Indonesia.

** Penulis Korespondensi*

E-mail: muhammadfebrianal-falah@iainpare.ac.id, stnurhayati@iainpare.ac.id,
muzdalifahmuhammadun@iainpare.ac.id

Abstrack

Mappadendang culture is a traditional tradition passed down from generation to generation that is still maintained and held in South Sulawesi. The aim of this research is to identify the potential for sharia tourism reflected in *mappadendang* culture, evaluate the potential for the attraction of *mappadendang* culture to become a tourist attraction in Suppa District. This research uses descriptive qualitative. This method was chosen to enable an in-depth understanding of how tourism potential can be integrated into *mappadendang* culture. Through interviews, observation and documentation. The focus of this research is to analyze the cultural potential of *mappadendang* in the context of sharia tourism. The results of research on the cultural potential of *mappadendang* from a sharia tourism perspective in Suppa District, specifically in Alakkang Hamlet, Maritengngae Village, show that the cultural potential of *mappadendang* is in line with sharia principles. These include dance movements and musical rhythms, traditional clothing, and the cultural meaning of *Mappadendang* itself. So this tradition has the potential to be used as a cultural tourism attraction, especially tourism with a sharia concept, with the required role of various tourism stakeholders and stakeholders in the Suppa District area so that the promotion of *mappadendang* culture needs to be maximized in the wider community.

Keywords: potential; sharia tourism; local culture; *mappadendang*

Abstrak

Budaya *mappadendang* sebagai tradisi adat turun temurun yang masih dipertahankan dan diadakan di Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi wisata syariah yang tercermin dalam budaya *mappadendang*, mengevaluasi potensi daya tarik budaya *mappadendang* menjadi atraksi wisata di Kecamatan Suppa. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana potensi wisata dapat diintegrasikan dalam budaya *mappadendang*. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian potensi budaya *mappadendang* dalam perspektif pariwisata syariah di Kecamatan Suppa tepatnya di Dusun Alakkang Desa Maritengngae menunjukkan bahwa potensi budaya *mappadendang* selaras dengan prinsip syariah. yang dimiliki diantaranya gerakan tari dan irama musik, pakaian adat, dan makna budaya *mappadendang* itu sendiri. Maka tradisi ini, berpotensi untuk dijadikan atraksi wisata budaya terlebih wisata dengan konsep syariah dengan diperlukan peran dari berbagai *stakeholder*

kepariwisataan dan pemangku kepentingan di lingkup Kecamatan Suppa agar budaya *mappadendang* perlu dimaksimalkan promosinya di masyarakat luas.

Kata Kunci: potensi; wisata syariah; budaya lokal; *mappadendang*

1. Pendahuluan

Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata dengan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak sebagai potensi daya tarik utamanya.¹ Kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan bukan sekedar jalan-jalan biasa. Kebanyakan diantara mereka melakukan perjalanan wisata untuk mengenal dan mempelajari keunikan budaya dari daerah tujuan wisata. Bahkan banyak diantara wisatawan yang rela mengeluarkan dana lebih untuk sekedar menikmati pertunjukan budaya. Konsep wisata budaya adalah interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat karena kekuatan daya tarik budaya terhadap tujuan budaya dan nilai-nilai sosial mencakup unsur-unsur yang melekat dan tidak berwujud budaya. Dengan demikian, budaya sesungguhnya dapat menarik wisatawan ketempat tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh para wisatawan.² Salah satu daerah yang memiliki budaya adalah Kecamatan Suppa. Kecamatan Suppa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang yang memiliki area persawahan yang luas. Sehingga, masyarakatnya di dominan bekerja sebagai petani. Masyarakat Kecamatan Suppa memiliki tradisi budaya setelah panen padi yaitu *mappadendang* sebagai bentuk rasa syukur.

Mappadendang merupakan salah satu budaya yang tidak asing bagi suku Bugis yaitu tradisi panen yang dilakukan oleh para petani setiap tahun yang diperingati saat musim panen padi telah tiba. *Mappadendang* seringkali disebut sebagai pesta panen. Komunitas pelaku ritual *mappadendang* mengingatkan kita pada kosmologi hidup petani pedesaan sehari-hari. Tradisi *mappadendang* sebagai warisan budaya yang diwariskan oleh pendahulunya secara turun-temurun hanya dimiliki oleh warganya. Ada cara-cara tertentu dalam tiap-tiap warga dalam merayakan tradisinya. Lewat acara ini secara otomatis mereka mampu memelihara dan mempelajari kebudayaannya sendiri, yang mengandung norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku sesuai dengan pergaulan dengan lingkungannya. Mematuhi norma-norma masyarakat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan hal tersebut sangat penting bagi masyarakat demi kelangsungan hidupnya.³

Tradisi *mappadendang* mengandung unsur atau nilai serta prinsip Islam. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu

¹ Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*, (Grasindo: Jakarta, 2010), h. 34.

² Renold, Bahar Akkase Teng, Hilda Anjarsari, Muh. Zainuddin Badollahi.. Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Berdasarkan Mitos Sejarah dan Bangunan Kota Makassar (Studi Etnografi). *Pariwisata*. 7(1) (2010), h. 12-19.

³ Rakhmat, & Fatimah, JM, Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 5(2) (2016), h. 331-348.

itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertindak laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong-royong, budaya malas, dan lain-lain. Nilai islam yang termuat dalam tradisi *Mappadendang* yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama manusia, sebagaimana yang dianjurkan dalam agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi.⁴

Mappadendang disebut sebagai warisan budaya yang dimana tradisi ini mulai terlupakan seiring perkembangan zaman, namun tradisi *mappadendang* masih dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Suppa. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan budaya lokal dapat menjadi modal jangka panjang bagi suatu daerah karena setiap kawasan pasti memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia dan pengetahuan lokal yang menjadi nilai positif bagi perkembangan objek wisata di daerah tersebut.

Dari observasi awal peneliti di Dusun Alakkang Desa Maritengngae Kecamatan Suppa tradisi *mappadendang* selain sebagai ungkapan rasa syukur juga untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan tokoh masyarakat dengan cara *tudang sipulung*. Seiring dengan perkembangan zaman identitas dari sebuah budaya mulai memudar entah itu karena perubahan pemaknaan ataupun pelaksanaannya. Sehingga merupakan salah satu alasan budaya *mappadendang* sangat penting untuk dipertahankan karena merupakan suatu kekayaan budaya. Maka dari itu, potensi wisata dalam budaya ini perlu untuk dikembangkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan penelitian terkait Potensi Budaya *Mappadendang* Dalam Perspektif Pariwisata Syariah (Studi Pada Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, Data primer dalam penelitian ini hasil wawancara yang dilakukan dengan Pemerintah Kecamatan Suppa, Pemerintah Desa Maritengngae, masyarakat Dusun Alakkang,

⁴ A. Nur Mistitisme Tradisi *Mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah*. 1(1) (2020), h. 22.

masyarakat luar Kecamatan Suppa yang sering datang menyaksikan tradisi *mappadendang*, dan observasi langsung. Data sekunder berupa berupa jurnal penelitian, skripsi, internet maupun buku kepustakaan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi.

- 1) Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.
- 2) Triangulasi sumber, triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Maksudnya bahwa triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan atau menggabungkan data dari berbagai sumber untuk dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang lebih spesifik dari tiga sumber data tersebut.⁵

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi Budaya Mappadendang sebagai Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil penelitian daya tarik budaya *mappadendang* di Kecamatan Suppa berpotensi untuk di jadikan wisata budaya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengunjung pada saat pelaksanaan *mappadendang* mengatakan bahwa:

“Tradisi *mappadendang* yang kaya dengan warisan budaya dan keindahan seni. Dimana tarian dan irama yang menarik dengan gerakan dan memiliki makna, serta kostum tradisional yang megah menambah pesona dan keunikan dari *mappadendang*.”⁶

Sama halnya yang dikatakan oleh salah seorang masyarakat di Dusun Alakkang mengatakan bahwa:

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 178.

⁶ Informan 1, Pengunjung, wawancara di Kabupaten Pinrang, tanggal 19 Desember 2023.

“Acara adat ini memiliki daya tarik ketika lesung dipakai untuk menumbuk, antara gerakan tradisional dan bunyi yang dihasilkan ketika lesung bertemu alu, tidak hanya membangkitkan kenangan akan proses tradisional mengolah beras tetapi juga menciptakan suasana khas yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya.”⁷

Budaya *mappadendang* merupakan salah satu warisan asli kebudayaan suku Bugis⁸ yang diadakan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar, serta rasa syukur setelah panen. Budaya ini perlu untuk dilestarikan karena dapat menjadi wadah bagi generasi penerus untuk tetap mengenal tradisi dan budaya *mappadendang* di tengah pesatnya kemajuan teknologi. Keberadaan budaya *mappadendang* yang masih dilaksanakan di Kecamatan Suppa harus di jaga eksistensinya, dengan diadakannya secara berkesinambungan dapat menjadi daya tarik wisata budaya di Kecamatan Suppa. Menurut Sekertaris Camat Suppa mengatakan bahwa:

“Budaya *mappadendang* yang diadakan di Kecamatan Suppa ini sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata melihat daya tarik yang dimiliki budaya ini unik. Sehingga dengan adanya keseriusan dan ketekunan dari berbagai pihak dalam mempromosikan budaya ini, maka dapat mendatangkan wisatawan dari berbagai kalangan. Pemerintah kecamatan sangat mendukung dan mendorong kegiatan *mappadendang* ini supaya tidak punah atau mati seiring perkembangan zaman.”⁹

Sama halnya yang dikatakan oleh Kepala Desa Maritengngae mengatakan bahwa:

“Keunikan budaya ini menjadi daya tarik masyarakat luar untuk mengenali dan belajar pada saat pelaksanaan *mappadendang* di Desa Maritengngae. Dimana kegiatan ini dilaksanakan tiap tahun setelah panen padi. Yang menjadi daya tarik budaya ini yaitu saat menumbuk di lesung dan menghasilkan irama menarik. Ini yang membuat orang penasaran. Sehingga budaya *mappadendang* ini sangat perlu untuk di jaga dan tetap dilestarikan supaya tetap bisa dinikmati pelaksanaannya baik masyarakat Kecamatan Suppa atau luar Kecamatan Suppa.”¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kecamatan Suppa dan Desa Maritengngae sangat mendukung dan berupaya untuk mengeksiskan budaya *mappadendang* . Dengan adanya pelestarian budaya tersebut, maka budaya *mappadendang* yang diadakan di Kecamatan Suppa memiliki potensi besar menjadi daya tarik wisata yang dapat mendatangkan wisatawan yang ingin mengenali keunikan tradisi Bugis , serta dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui industri pariwisata yang berkelanjutan.

Daya tarik *mappadendang* , sebagai bagian dari budaya Bugis mencakup sejumlah aspek yang membuatnya menarik:

- 1) Keunikan seni tari dan musik

⁷ Informan 2, Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

⁸ Christian Pelras, *The Bugis* (John Wiley & Sons, 1997).

⁹ Informan 3, Sekertaris Camat Suppa, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

¹⁰ Informan 4, Kepala Desa Maritengngae, wawancara di Desa Maritengngae, tanggal 7 Desember 2023.

Seni tari pada tradisi *mappadendang* yaitu pada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penumbuk palungeng (lesung) ataupun penumbuk memberi ketukan dan improvisasi. Gerakan yang terlihat sangat dominan pada kegiatan ini adalah gerakan tangan dan alu, gerakan tangan ini disebut *asoe* (mengaunkan tangan) sedangkan alu yang digerakkan secara naik turun disebut dengan (tumbuk). Gerakan juga terlihat dominan pada penumbuk yang khusus menumbuk alu dan lesung, sambil memutar mengelilingi lesung. Menurut informan di Dusun Alakkang mengatakan bahwa:

“Pemain dalam pesta adat *mappadendang* dimainkan tujuh orang pemain, yang memiliki posisi berhadapan di samping kiri kanan lesung, dan yang satunya di ujung lesung yang masing-masing memegang alu dan menjalankan tugasnya yaitu menumbuk dengan membentuk gerakan dan suara ketukan yang bergantian secara teratur.”¹¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pemain dalam budaya *mappadendang* memiliki posisi dan tugasnya masing-masing agar pelaksanaan tradisi tersebut dapat terlaksana dengan baik, yang dimainkan oleh tujuh orang. Pemain perempuan memiliki sebutan nama yaitu *Indo Padendang* yang memiliki posisi berdiri berhadapan di samping kiri dan kanan lesung. Sedangkan pemain laki-laki tersebut berdiri saling berhadapan di ujung lesung dan yang satunya berdiri di ujung depan lesung disebut *Ambo Padendang*. Setelah pemain menempati posisinya masing-masing mereka akan menjalankan tugasnya yaitu menumbuk padi dengan gerakan dan suara yang berirama, sehingga menimbulkan tari dan suara musik, suara benturan antara kayu penumbuk yang disebut alu dan lesung ini biasanya terdengar nyaring membentuk irama ketukan yang khas bergantian dan teratur gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi ciri khas *mappadendang*, menghasilkan gerakan tari dan bunyi musik yang menarik.

Menurut informan mengatakan bahwa:

“Pemain *mappadendang* itu merupakan orang-orang khusus yang memang mengerti irama dari ketukan antara lesung dan alu, jadi mereka ini pemainnya harus tau bagaimana ketukan saat menumbuk, karena hal tersebut menimbulkan bunyi irama yang enak di dengar.”¹²

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa pemain *mappadendang* itu merupakan orang yang mahir. Namun, siapa saja boleh apakah perempuan dewasa, orang tua, anak muda, laki-laki dewasa boleh menjadi penumbuk asalkan bisa menumbuk alu pada lesung dan bisa menjiwai irama yang dihasilkan secara bersamaan dan orang yang memang biasa melakukan, dan mengerti kapan harus menumbuk untuk menghasilkan bunyi yang dan semangat ketika mendengarkannya, karena orang yang terbiasa sangat senang karena menurut mereka ini merupakan tradisi yang hampir setiap tahunnya masih dilaksanakan di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa. Namun, ketika pemain merasa lelah maka akan

¹¹ Informan 5, Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

¹² Informan 6, Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

digantikan oleh pemain lainnya yang telah disiapkan. Sama halnya yang dikatakan oleh seorang masyarakat Dusun Alakkang mengatakan bahwa:

“Antara perempuan dan laki-laki bisa saling berganti, namun tidak dengan sembarangan orang, harus yang pintar juga menumbuk, karena menggunakan irama jadi tidak bisa sembarang di kasi main orang, pemain itu harus tau cara-caranya, teknik ketukan *alu* dengan lesung.”¹³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *mappadendang* memiliki tata cara yang harus diketahui oleh setiap pemain, dalam hal ini setiap orang yang mau ikut serta pada tradisi *mappadendang* harus bisa memadukan irama timbul *alu* dan lesung. Dan alat musik lainnya yang digunakan. Salah satu tangan pemain digunakan untuk menggenggam *alu* sambil menumbuk secara sederhana dapat dipahami bahwa irama tumbukan *alu* ke lesung.

Dengan adanya keunikan pada gerakan tari dan irama musik yang indah dihasilkan oleh benturan antara lesung dan *alu* maka dapat menjadi daya tarik wisata budaya apabila bisa menjadi perhatian bagi komunitas, serta pemerintah untuk mempromosikan *mappadendang* sebagai event tahunan di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa. Menurut Ibu Andi Muliana, S.E. yang merupakan sekretaris camat Suppa mengatakan bahwa:

“Paling menarik dari budaya *mappadendang* sendiri adalah gerakan tari sama irama yang dihasilkan dari menubuk di lesung menggunakan *alu*. Ini sangat menarik karena dilihat langsung oleh orang-orang yang menonton, menurut saya sebagai pemerintah kecamatan sangat berpotensi *mappadendang* ini dijadikan salah satu atraksi wisata di Kecamatan Suppa.”¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kecamatan Suppa sangat mendukung tradisi *mappadendang* dijadikan sebagai wisata budaya di mana pelaksanaannya harus secara berkesinambungan. Dengan daya tarik gerakan tari dan irama musik yang khas, bisa mengundang atau menarik wisatawan berkunjung saat tradisi *mappadendang* dilaksanakan.

Tanggapan pengunjung pada pelaksanaan *mappadendang* mengatakan bahwa:

“Gerakan *asoe* dan ketika menumbuk di lesung menggunakan *alu* menarik dilihat dan kita sebagai penonton merasa terhibur.”¹⁵

Sama seperti yang dikatakan oleh Ibu Nasrah yang juga merupakan pengunjung pada pelaksanaan *mappadendang* mengatakan bahwa: Acara *mappadendang* yang sering diadakan itu di Kecamatan Suppa, sehingga ketika saya tau saya menyempatkan untuk datang. Karena kalau di kampung sudah jarang sekali diadakan, padahal budaya ini sangat bagus dan membuat kita terhibur.”¹⁶

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat luar juga hadir dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini. Masyarakat merasa terhibur dengan adanya kegiatan *mappadendang* ini, yang

¹³ Informan 7, Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

¹⁴ Sekertaris Camat Suppa, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

¹⁵ Informan 9, Pengunjung, wawancara di Kabupaten Pinrang, tanggal 19 Desember 2023.

¹⁶ Pengunjung, wawancara di Kabupaten Pinrang, tanggal 19 Desember 2023.

hanya dilakukan setahun sekali di Kecamatan Suppa tepatnya di Dusun Alakkang Desa Maritengnga. Sehingga banyak masyarakat luar yang memanfaatkan waktu tersebut untuk datang menyaksikan tradisi ini. Maka dari itu, budaya *mappadendang* ini sangat berpotensi untuk menjadi wisata budaya dengan memanfaatkan daya tarik yang dimiliki.

2) Pakaian tradisional

Pakaian sebagai bagian dari kebutuhan setiap orang saat ini telah menjadi sebuah daya tarik. Sehingga sangat menunjang penampilan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari, pakaian yang menjadi kebutuhan pokok setiap orang, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan setiap orang yang menggunakan pakaian khusus pada acara adat. Pakaian yang tidak menyalahi adat istiadat atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Baju adat dalam suku Bugis memiliki makna sebagai keindahan, bahwa suku ini selalu menjaga keindahan baju adat tersebut yang dikenal dengan baju *bodo*. Dalam proses *mappadendang* pemain menggunakan pakaian adat Bugis baju *bodo*.

“Pemain pada acara *mappadendang* ada baju adat seragamnya yang disediakan *Indo padendang* itu pakai baju *bodo*. Sedangkan *Ambo Padendang* pakai jas tutup. Jadi pemakaian baju adat ini supaya cantik dan gagah pemain *padendang* dan menarik dilihat.”¹⁷

Berdasarkan wawancara tersebut disimpulkan bahwa pemain *mappadendang* menggunakan pakaian adat seragam yaitu baju *bodo* dan jas tutup. Hal ini dikarenakan agar pemain dalam tradisi *mappadendang* terlihat menarik dan ini menjadi bagian melestarikan pakaian adat Bugis dengan memakainya di setiap acara adat. Pakaian adat Bugis mencerminkan nilai-nilai budaya, keunikan desain, motif, dan bahan yang digunakan dalam pakaian adat menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan sering tertarik untuk menyaksikan atau bahkan berpartisipasi dalam acara-acara adat yang melibatkan pemakaian pakaian tradisional. Pakaian adat juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan budaya lokal secara langsung. Mereka dapat memajami makna-makna dibalik setiap elemen pakaian, serta merasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Dengan pakaian adat, wisatawan juga dapat ikut merayakan dan menghormati tradisi *mappadendang*, serta menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan selama perjalanannya.

3) Makna budaya *mappadendang*

Tradisi *mappadendang* yaitu adat masyarakat Bugis yang bermata pencaharian sebagai petani khususnya Bagi masyarakat Kecamatan Suppa khususnya Dusun Alakkang Desa Maritengngae, mereka melaksanakan tradisi *mappadendang* karena percaya bahwa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, ketika telah panen. Dari kepercayaan itu masyarakat petani senantiasa melaksanakan *mappadendang*.

¹⁷ Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

Pelaksanaan ini tidak berlangsung begitu saja akan tetapi sudah mengalami proses akulturasi sesuai dengan aturan menurut adat istiadat turun temurun oleh masyarakat Kecamatan Suppa. Masyarakat menganggap bahwa *mappadendang* merupakan warisan dari leluhur mereka untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkah dan keberhasilannya dalam bertani yang dilaksanakan sekali dalam setahun setelah musim panen.

“Tradisi *mappadendang* merupakan adat turun temurun dan warisan nenek moyang yang dilaksanakan masyarakat Dusun Alakkang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan terhadap hasil panen yang dilaksanakan setahun sekali pada musim panen padi.”¹⁸

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tradisi *mappadendang* memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, karena telah memberikan hasil panen padi. Gerakan dan bunyi irama dianggap sebagai sebuah ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan yang disampaikan dalam bentuk gerakan dan bunyi irama tersebut. Proses pelaksanaan tradisi *mappadendang* diakhiri dengan makan *bette'* bersama dengan seluruh masyarakat yang hadir. Namun, ada prosesi dalam acara makan tersebut, yaitu mengirim doa kepada Tuhan atas berkah musim panen yang telah diberikan kepada mereka. Sama halnya yang dikatakan oleh masyarakat Dusun Alakkang yang mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi *mappadendang* kita bersama-sama masyarakat saling membantu untuk menyediakan makanan, ada makanan berat, kue juga tradisional khas Bugis seperti: *jompo-jompo*, *onde-onde*, *sawella*, *bandang*, *doko-doko cangkuneng*, bebrapa kue tradisional yang terbuat dari gula merah sebagai simbol kejayaan dalam bertani dan sebaagi pemanis, juga kue yang terbuat dari beras ketan yang memiliki makna sebagai sumber kehidupan manusia yang selalu memberikan warna. *Bette'* juga menjadi makanan yang disediakan saat acara adat ini *bette'* bahan utamanya ini beras disangrai lalu kemudian di tumbuk. Dalam acara makan-makan setelah pergelaran *mappadendang* ada prosesi mengirmkan doa Kepada Tuhan atas rezeki yang yang diberikan saat panen.”¹⁹

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat dipahami bahwa segala prosesi dalam tradisi *mappadendang* memiliki makna sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah Swt. Tradisi ini dalam prosesnya sangat di dominasi dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat religius sesuai kepercayaan adat masyarakat. *Mappadendang* juga diadakan sebagai penghormatan menjaga tradisi leluhur dari nenek moyang dengan tetap melaksanakan tradisi adat dan menghadirkan ciri khas Bugis seperti kue-kue tradisional. Ini dapat menjadi daya tarik wisata, dimana wisatawan dapat mengetahui dan belajar budaya *mappadendang* tersebut sehingga menciptakan pengalaman berkesan saat melakukan perjalanan wisata.

“Sangat terhibur dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini, serta bisa mencicipi makanan-makanan khas Bugis, kue-kuenya, juga bertemu dengan keluarga-keluarga.”²⁰

Dalam budaya *mappadendang* terdapat beberapa makna yaitu:

¹⁸ Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

¹⁹ Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

²⁰ Pengunjung, wawancara di Kota Parepare, tanggal 19 Desember 2023.

1) Religi

Hal ini mencakup agama memengaruhi dan mencerminkan dalam berbagai aspek budaya, seperti seni, ritual yang memberikan wujud konkrit bagi perpaduan antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari, menciptakan ruang untuk pengalaman keagamaan bersama dan memelihara warisan budaya.

“Dalam tradisi *mappadendang* ini ada acara yaitu *mabaca-baca* (membaca doa) untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Ini dilakukan semata-mata di niatkan kepada Allah Swt. karena masyarakat di Dusun ini bisa dikatakan semuanya beragama Islam.”²¹

“Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah pembacaan doa atau permohonan kepada Allah untuk mendapatkan rezeki yang lebih baik pada panen berikutnya sehingga merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terkandung dalam doanya.”²²

“Tradisi ini sebagai rasa syukur dan permohonan doa masyarakat petani dan posesinya bisa dihadiri oleh masyarakat umum. Dalam pelaksanaannya dilihat segala prosesi hanya diniatkan kepada Allah Swt.”²³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pernyataan doa masyarakat dalam tradisi *mappadendang* semata-mata hanya diniatkan untuk Allah Swt. Sehingga budaya ini diintegrasikan dengan niat dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta dengan semangat keagamaan dan ketakwaan.

2) Seni

Dalam konteks wisata budaya seni menjadi landasan untuk menciptakan pengalaman yang estetis dan kaya nilai. Beberapa nilai seni yang terkandung dalam budaya *mappadendang* yaitu seni tari, musik dan teater. Seni dalam tradisi *mappadendang* tersebut memiliki makna seperti tarian yang menggambarkan gerakan tangan yang disebut (*asoe*), serta musik yang dihasilkan saat menumbuk di lesung menggunakan alu menghasilkan irama yang indah.

“Gerakan tari dari tradisi ini memiliki makna dimana dulu itu menumbuk padi untuk menjadikan beras itu menggunakan alu yang di tumbuk beras pada lesung. Ini salah satu memperlihatkan kebiasaan masyarakat dulu serta menjadi edukasi bahwa dulu itu untuk menghasilkan beras tidak mudah.”²⁴

“Dapat juga dilihat di tradisi ini yaitu tingkah laku penumbuk selama memukul lesung, ia pandai memukau penonton dengan gerakan-gerakan lucunya, dan bercanda, yang ditunjukkan kepada para penonton supaya terhibur.”²⁵

“Dalam budaya *mappadendang* ini musik dimainkan oleh para penumbuk yang bertugas mengatur tempo irama musik alu yang ditimbulkan pada lesung dan dipadukan dengan alat musik yang

²¹ Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

²² Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

²³ Pengunjung, wawancara di Kota Parepare, tanggal 19 Desember 2023.

²⁴ Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

²⁵ Pengunjung, wawancara di Kabupaten Pinrang, tanggal 19 Desember 2023.

digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *mappadendang* yang bervariasi seperti mengatur tangga nada, irama sampai notasi musik, ini menjadi salah satu ciri khas *mappadendang*.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut dapat dilihat bahwa seni dalam *mappadendang* bertindak sebagai sarana ekspresi yang merayakan keindahan dan kekayaan budaya dengan menekankan pentingnya memahami, menghormati, dan mendukung warisan budaya, menghargai serta memperkaya wisata dengan nuansa kebudayaan yang autentik.

3) Sosial

Budaya *mappadendang* memadu interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Mencerminkan fondasi kehidupan sosial yang erat. Nilai sosial budaya *mappadendang* di Kecamatan Suppa yaitu kebersamaan, gotong royong, silaturahmi. Nilai yang amat penting dalam kehidupan masyarakat adalah kebersamaan ketika melakukan kegiatan, saling membantu, adanya rasa persaudaraan, sehingga menghasilkan solidaritas. *Mappadendang* mampu menghidupkan semangat kebersamaan dalam masyarakat.

"Pada saat *mappadendang* dilakukan banyak masyarakat senang karena merasa terhibur dan bisa bertemu dengan para tetangga-tetangga bahkan keluarga atau teman dari luar daerah, banyak orang datang, yang paling bagus itu pada saat makan bersama, kita bisa merasakan kebersamaan."²⁷

"Untuk nilai sosial yang tercermin pada kegiatan *mappadendang* ini yaitu gotong royong masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan acara adat ini. Dan masyarakat Desa Maritengngae dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong dapat dilihat ketika menanam padi di sawah mereka saling membantu tolong menolong, Sehingga dengan adanya *mappadendang* ini sangat membantu hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong pun semakin tinggi."²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa tradisi *mappadendang* telah tercermin adanya sikap saling tolong menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya acara tersebut sebagai tujuan utama. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan kehidupannya apapun agamanya, sukunya, kelompoknya dan perbedaan prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasa persaudaraan dan gotong royong yang dapat menciptakan suatu hubungan silaturahmi yang berkesinambungan.

"Pejabat dalam lingkup kecamatan itu hadir pada tradisi *mappadendang* dilaksanakan, ini juga menjadi wadah silaturahmi dengan masyarakat, dan merupakan bentuk kebersamaan yang harus tetap di jaga hubungan sesama manusia."²⁹

"Kita beramai-ramai datang menyaksikan tradisi ini, pelaksanaannya yang cuma sekali dalam setahun membuat banyak orang yang hadir sehingga kita bisa bertemu dengan kerabat-kerabat yang jauh bisa silaturahmi di acara *mappadendang* ini."³⁰

²⁶ Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

²⁷ Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

²⁸ Kepala Desa Maritengngae, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

²⁹ Sekertaris Camat Suppa, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

³⁰ Masyarakat Dusun Alakkang, wawancara di Kecamatan Suppa, tanggal 7 Desember 2023.

Selanjutnya menurut Bapak Abdul Kadir yang merupakan pengunjung pada pelaksanaan *mappadendang* mengatakan bahwa: “Kita bisa merasakan kebersamaan masyarakat desa, juga sebagai tempat silaturahmi bertemu dengan sanak saudara.”³¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kebersamaan dan kekeluargaan terkandung jelas dalam tradisi *mappadendang* ketika masyarakat beramai-ramai datang dan makan bersama. Sehingga nilai-nilai silaturahmi tetap terjaga. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *mappadendang* memberi pesan moral untuk tetap menjaga hubungan dengan Tuhan, dan hubungan sesama manusia. Dengan memahami baik-baik nilai spiritual, nilai seni, sosial merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga hal ini perlu untuk dijaga agar keselarasan hidup manusia, alam dan Tuhannya tetap terjaga.

Tradisi *mappadendang* memiliki daya tarik yang kuat. Keunikan budaya ini dapat menjadi magnet bagi para wisatawan apabila *stakeholder* pariwisata serta pemerintah bersinergi untuk menjadikan tradisi budaya *mappadendang* sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Suppa. Komunitas dan pemerintah harus aktif terlibat dalam pelestarian budaya ini dengan menjadikan budaya *mappadendang* sebagai acara tahunan yang diadakan lebih besar dan mengundang banyak orang.

3.2 Pembahasan

Analisis wisata syariah mencakup penilaian terhadap kepatuhan suatu destinasi atau layanan pariwisata terhadap prinsip-prinsip syariah dalam Islam. Seperti halnya pada wisata budaya yang menjadi topik penelitian ini perlu untuk memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Analisis pariwisata syariah pada wisata budaya melibatkan penelusuran yang cermat terhadap sejumlah aspek untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam Islam. Aturan berpakaian yang tidak menyalahi aturan dalam syariah Islam, ketersediaan halal. Tradisi adat yang tidak melibatkan praktik-praktik yang dianggap melanggar norma-norma syariah. Dari pengalaman peneliti selama kegiatan tradisi *mappadendang* ini di Kecamatan Suppa tepatnya di Desa Maritengngae melihat untuk praktik yang melanggar syariah itu tidak hanya saja tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur petani kepada Allah Swt. Karena telah mendapatkan rezeki dalam hal ini panen padi dan juga berdoa semoga untuk tahun ke depannya mendapatkan panen yang lebih dari tahun ini.

Wisata dengan konsep syariah bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata dan memberikan manfaat positif bagi individu dan komunitas. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa budaya *mappadendang* sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Tradisi tersebut yang memiliki makna sebagai rasa syukur. Namun, sebagian paham yang menganggap bahwa *mappadendang* ini dalam prosesnya menyalahi prinsip syariah. Sehingga perlu untuk pemahaman nilai-nilai dari tradisi *mappadendang* ini. Budaya

³¹ Pengunjung, wawancara di Kabupaten Pinrang, tanggal 19 Desember 2023.

mappadendang yang dilakukan di Kecamatan Suppa tepatnya di Dusun Alakkang Desa Maritengngae terdapat tiga nilai-nilai yaitu nilai religi, seni, sosial yang dapat dikatakan bahwa nilai tersebut sejalan dengan prinsip syariah.

Menurut Koentjaraningrat, religi adalah bagian dari kebudayaan, sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh, neraka dan surga. Sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius yang terdiri dari sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup. Berdasarkan teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, tradisi *mappadendang* yang dilaksanakan di Kecamatan Suppa tiap tahunnya setelah panen padi merupakan bentuk syukur masyarakat kepada Allah Swt. atas keberhasilan panen padi, dan permohonan doa itu semata-mata diniatkan hanya kepada Allah Swt. Ini juga sejalan dengan kriteria wisata syariah yang berorientasi pada kemaslahatan umum, pariwisata syariah mengarahkan untuk menjaga syariat di dalam pelaksanaan wisata. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Harnita bahwa dalam proses tradisi *mappadendang* ini masyarakat juga melakukan ritual dengan memohon atau meminta di kuburan La Tonang. Sikap dan perbuatan ini mengarah kepada kemusyrikan. Apa yang mereka minta tidak berdasarkan syariat Islam atau bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam seperti menyembah selain hanya kepada Allah Swt.

Kesenian yang terdapat dalam budaya *mappadendang* adalah gerakan tari dan musik yang memiliki makna bahwa gerakan menumbuk pada lesung menggunakan alu, merupakan cara orang dulu menghasilkan beras yaitu padi di tumbuk. Selain itu gerakan tari dan irama yang dihasilkan dari tumbukan alu ke lesung merupakan ungkapan rasa terima kasih dan kebahagiaan karena telah mendapatkan rezeki melalui panen padi. Hal tersebut sejalan dengan teori Unggul Priyadi yang menyatakan bahwa wisata berbasis syariah didasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang melekat pada suatu lingkungan religius atau sifat atraksi berbasis syariah yang dekat dengan alam dimana pengembangan lingkungan sebagai pusat pelayanan berbasis syariah bagi wisatawan yang mengunjungi suatu atraksi tersebut, serta pelayanan yang mencakup makanan yang disediakan halal. Dari penelitian ini dilihat bahwa kegiatan tradisi *mappadendang* diniatkan hanya sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen, serta pakaian yang digunakan dalam prosesi ini juga sesuai prinsip syariah di mana pemain *padendang* menggunakan pakaian adat Bugis, baju bodo untuk *indo padendang* dan jas tutup yang digunakan untuk *ambo padendang*. Makanan yang disediakan juga halal di tandai dengan masyarakat Kecamatan Suppa mayoritas beragama Islam. Pada acara tradisi ini di makanan yang disediakan kue-kue tradisional dan makanan khas Bugis.

Sementara untuk kebersamaan dalam budaya *mappadendang* seperti kebersamaan, rasa persaudaraan dan solidaritas juga merupakan peran penting dalam melakukan perjalanan wisata. Islam sangat menganjurkan untuk menjaga persaudaraan, dan silaturahmi, begitupula dalam melakukan perjalanan, atau berkunjung ke daerah yang memiliki atraksi wisata seperti tradisi *mappadendang* ini, wisatawan mendapat pengalaman wisata serta bersilaturahmi dengan masyarakat juga menikmati kebersamaan dalam menyaksikan tradisi ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahim bahwa konsep Islam antara lain memperkuat persatuan dan kesatuan, pentingnya kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan. Daya tarik dari tradisi *mappadendang* yang memiliki makna terkandung didalamnya dan tidak menyalahi prinsip-prinsip wisata syariah. Sehingga budaya *mappadendang* yang dilakukan di Kecamatan Suppa tepatnya di Dusun Alakkang Desa Maritengngae berpotensi untuk dijadikan wisata budaya. Oleh karena itu, diperlukan ketekunan dan konsistensi dalam mempromosikan tradisi ini di masyarakat luas. Serta kerja sama dari berbagai stakeholder kepariwisataan dan pemangku kepentingan.

4. Simpulan

Potensi budaya *mappadendang* di Kecamatan Suppa yang dapat menjadi daya tarik wisata terletak pada kekayaan seni tradisionalnya, yang mencakup gerakan tarian dan irama musik menarik yang dihasilkan antara tumpukan alu dan lesung, pakaian adat khas suku Bugis yang dipakai yaitu baju bodo dan jas tutup. Serta makna budaya yang terkandung sehingga menarik bagi orang-orang yang penasaran dan ingin mempelajari budaya ini. Hal ini dapat berpotensi sebagai daya tarik wisata budaya di Kecamatan Suppa. Analisis wisata syariah terkait dengan prinsip-prinsip syariah dalam budaya *mappadendang* di Kecamatan Suppa dalam pelaksanaan prosesi tradisi ini sesuai dengan prinsip syariah mencakup sifat budaya tradisional yang melekat pada suatu lingkungan religious, serta tidak merubah keyakinan, dan menjunjung tinggi solidaritas atau kebersamaan dalam melakukan perjalanan wisata.

Saran untuk pemerintah Kecamatan Suppa, perlu untuk memberikan perhatian khusus dengan menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan kesenian, menciptakan *platform* untuk memperkenalkan budaya ini agar tetap hidup dan terus menerus diwariskan kepada generasi mendatang. Saran untuk pemerintah Desa Maritengngae, diharapkan menjadikan tradisi *mappadendang* sebagai *event* tahunan dan diselenggarakan lebih meriah lagi, Pemerintah perlu untuk memasukkan kegiatan ini dalam perencanaan Anggaran Dana Desa untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Referensi

Al-Qur'an Al karim

- Al-Bukhari, Shahih Bukhari, *As-Shurut, Al Jihad Wal Musaliha tma'a ahli*, Beirut: Da'ral-Kotob al-Ilmiyyah, 1971.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, Fathul Bari, terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Amalia, *Analisis Potensi Wisata Syariah di Kota Pontianak, Prosiding SATIESP*, 2018.
- Ariyaningsih, Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pecinan Lasi. *SPECTA Journal of Technology*. 2(2) (2016).
- Bahar, Renold, Akkase Teng, Hilda Anjarsari, Muh. Zainuddin Badollahi.. Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Berdasarkan Mitos Sejarah dan Bangunan Kota Makassar (Studi Etnografi). *Pariwisata*. 7(1) (2010).
- Bawazir, Tohir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Bustanuddin, Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama RI, *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Bandung: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019.
- Harnita, Yuni, Integrasi Islam terhadap Ritual Tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, *Skripsi Sarjana*: UIN Alauddin: Makassar, 2018.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*, Grasindo: Jakarta, 2010.
- Kementrian Pariwisata, *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya* (Jakarta Selatan: Gedung Film Pesona Indonesia, 2019).
- Kementrian Pariwisata Tahun Anggaran 2019 Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya. In Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (2019) .
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Kriteria dan Panduan Umum Pariwisata Syariah*.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Cet. XXII: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Mabrurin, & Latifah, Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling and Creative Economy*. 1(1) (2021).
- Mansur, Fajriani, Pesan Dakwah dalam Tradisi *Mappadendang* di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone, *Skripsi Sarjana*: UIN Alauddin: Makassar, 2020.
- Matthew B., Miles, *"Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru"*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992).
- Mujahidah & Maddatuang, Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi *Mappadendang* dalam Tinjauan Geografi Budaya. *Journal Lageografia*. 20(2) (2022).
- Najamuddin, Gustiana, Jumadi, Tradisi Adat *Mappadendang* Pationgi Patimpeng 1983-2016. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan*. 6 (1) (2019).
- Najamuddin, M Idris, Sakka, Ritual *Mappadendang* dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000). *Phinisi Integration Review*. 5 (1) (2022).

- Nur, A. Mistitisme Tradisi *Mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah*. 1(1) (2020).
- Pelras, Christian. *The Bugis*. John Wiley & Sons, 1997.
- Pitana, I Gde, dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2009.
- Pratama, Strategi Pengembangan Wisata Budaya Kabupaten Bengkalis 2018. *JOM FISIP*. 7(2) (2020).
- Priyadi, Unggul, *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangannya*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Rakhmat, & Fatimah, JM, Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 5(2) (2016).
- Rahim, Abdul, Nilai-nilai Sistem Perekonomian Islam dalam Ritual *Mappadendang*. *Jurnal Hukum Islam*. 14(1) (2016).
- Riyanto, Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, Jakarta:Republika, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, M. Iqbal, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghia Indonesia, 2002.
- Tim penyusun, “*Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologilnformasi*”, Parepare: IAIN Parepare Nusantara, 2020.
- Yoeti, *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2006.
- Yunandar, “*Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mappadendang di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*” *skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Makassar: 2020).